

Tradisi Membuat Cipi' dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulbar (Tinjauan Semiotik)

¹ Nurul Fitrah Yani

Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Makassar

¹nurulfitrahyani07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada masyarakat mengenai tradisi membuat cipi' dan sapu lidi menyambut bulan muharram bagi masyarakat suku Mandar. Pada penelitian ini kita akan memfokuskan pembahasan pada semiotik. Lokasi penelitian di Desa Lematto Kecamatan Campalagian, Sulawesi Barat. Sumber data terdiri dari dua sumber data, data primer, yaitu data berupa Makna tradisi membuat cipi' dan sapu lidi bagi masyarakat suku mandar. Data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari buku-buku dan wawancara dengan masyarakat sekitar yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Durasi penelitian selama satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi membuat cipi' dan sapu lidi menyambut bulan muharram bagi masyarakat suku Mandar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi budaya pada masyarakat suku Mandar, Sulawesi Barat.

Kata Kunci: Tradisi Membuat Cipi dan Sapu Lidi, Suku Mandar, Semiotik

Pendahuluan

Bangsa Indonesia kaya akan keanekaragaman suku dan budaya yang terdiri dari berbagai etnik atau suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang berbeda dengan kekhasan tersendiri. Hal itu berarti bahwa kebudayaan lokal merupakan pandangan yang menyeluruh bagi suatu etnik tertentu menyangkut pandangan hidup, sikap, dan sistem nilai dalam kehidupannya. Dengan kata lain, kebudayaan suatu etnik merupakan instrumen atau alat dalam kehidupan masyarakatnya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaannya menjadi patokan sekaligus menjadi tujuan hidupnya. Pada sisi yang sama, masyarakat sebagai pelaku kebudayaan kurang menumbuhkan rasa tanggung jawab diri sebagai pewaris tradisi. (Mattulada, 1985:12).

Kata "kebudayaan" berasal dari (bahasa Sangsekerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal".³ Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil cipta rasa dan karsa manusia yang menghasilkan sebuah penghargaan (Koentjaraningrat, 1965: 77)

Budaya merupakan sebuah sistem yang memiliki koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep-konsep dari sistem pengetahuannya,

juga tidak dapat terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh perilaku sosial (Koentjaraningrat, 2004).

Sedangkan, tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Peursen, 1976:11)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) menyebutkan bahwa tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Senada pula menurut Koentjaraningrat (1993), kata tradisi berasal dari Bahasa Latin *traditum* yang berarti diteruskan, kemudian berkembang pengertiannya menjadi sebagai sesuatu yang telah diinginkan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan pengertian dari beberapa konsep di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan turun-temurun yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Adapun demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan para leluhur bangsa Indonesia yang sampai saat ini sebetulnya masih ada dan terjaga, dimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijumpai pada masyarakat adat (Sukmayadi, 2018: 21).

Menurut Konradus, (2018:83), masyarakat adat (*indigenous peoples*) adalah suku bangsa yang berdiam di negara merdeka yang kondisi sosial, budaya dan ekonominya berbeda dengan kelompok masyarakat lain atau suku bangsa yang telah memahami suatu negara sejak masa kolonisasi yang memiliki kelembagaan ekonomi, budaya dan politik sendiri.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan tradisi membuat *cipi'* dan apu lidi dalam menyambut bulan Muharram bagi masyarakat suku Mandar di Desa Iematto, Kecamatan Campalagian, Sulawesi Barat.

Pada penelitian ini digunakan suatu teori kajian linguistik, yaitu semiotika. Kajian semiotika ini dianggap sangat cocok dengan penelitian ini yang mengkaji tentang budaya, yaitu bentuk dan makna.

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda". Hal ini berarti semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, seperti cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman, 1992: 5).

Semiotika juga mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia, artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus kita

beri makna (Hoed, 2008: 5).

Secara singkat Sobur, (2003: 15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Lahirnya semiotika tidak dapat dilepaskan dari bayangan strukturalisme yang mendahuluinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan budaya. Perkembangan dari struktural ke semiotika terbagi atas dua, yakni sifatnya melanjutkan sehingga ciri-ciri strukturalismenya masih sangat kelihatan dan sifatnya mulai meninggalkan strukturalisme untuk lebih menonjolkan kebudayaan sebagai sistem tanda (Saleh, 2012: 10)

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertolak pada sebuah realita penggambaran yang terjadi di lapangan, yaitu makna ritual Jeknek Sappara (mandi safar). Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk ritual Jeknek Sappara (mandi safar) dengan menggunakan tinjauan semiotika.

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Lematto, Kecamatan Campalagian, Sulawesi sBarat. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan, yakni bulan Muharram 2020.

Sumber Data

Sumber data terdiri dari dua sumber data, data primer, yaitu data berupa Makna tradisi membuat *cipi'* dan sapu lidi bagi masyarakat suku mandar. Data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari buku-buku dan wawancara dengan masyarakat sekitar yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam , dan teknik catat. Teknik rekam yaitu merekam sejumlah makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi membuat *cipi'* dan sapu lidi".Teknik catat, dilakukan dengan mencatat informasi tambahan dari objek yang bersangkutan pada penelitian ini. Wawancara, baik secara formal maupun informal. Wawancara ini bertujuan memperkuat apa yang telah didapat dari observasi langsung.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada, yang kemudian data-data yang terkumpul diuraikan sebagai suatu analisis. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding dan kartu data. Tahap akhir

dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat untuk membuat *cipi'* dan sapu lidi sangat besar dalam menyambut bulan Muharram. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat suku mandar, khususnya di Desa Lematto, Kecamatan Campalagian, yaitu membuat *cipi'* dan sapu lidi.

Bulan Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar

Bulan Muharram adalah awal tahun baru hijriah dalam penanggalan islam yang disambut oleh hampir semua kalangan umat islam di dunia termasuk suku mandar yang meyakini sebagai tahun kemenangan sehingga harus disambut dengan hal-hal yang baru sebagai esensi dari kata hijriah/hijrah/bergerak/berubah dari hal lama ke hal yang baru termasuk perubahan alat rumah tangga.

Bagi warga Mandar Muharram hari Asyura adalah hari di mana mereka memiliki tradisi berbelanja peralatan dapur yang terbuat dari besi, sehingga ibu-ibu rumah tangga akan berburu alat dapur. Sementara bapak-bapak berburu alat pertanian yang juga terbuat dari besi. Ada yang membeli pisau dapur, wajan, atau penggorengan. Sementara kaum lelaki berburu alat pertanian seperti: cangkul, parang, dan sabit.

Selain itu, bulan Muharram dikenal adanya istilah 10 astra atau peristiwa hijrahnya keluarga Rasulullah yang menyebabkan terbunuhnya imam Husain cucu Rasulullah anak dari Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Hal tersebut menjadi kebiasaan setiap orang yang hijrah atau berpindah dari kota A ke kota B akan membutuhkan hal-hal baru untuk menopang kehidupan baru termasuk alat-alat rumah tangga.

Berangkat dari semangat hijrah pada bulan muharram untuk memulai hidup baru ,maka antusiasme masyarakat yang harus memiliki barang-barang baru semakin bertambah sehingga pasar tradisional akan ramai oleh warga yang berburu perabot rumah tangga berupa barang baru apapun itu di bulan muharram terkhusus tanggal 1 sampai 10 Muharram. Jadi setiap rumah tangga harus memiliki barang baru ketika bulan Muharram tiba.

Alasan mengenai mengapa pada tanggal 1sampai 10 muharram orang-orang berburu barang-barang baru,karena pada saat tanggal 1-10 muharram keluarga Rasul sedang bergegas atau bersiap-siap untuk hijrah ke kuffah, namun pada tanggal 10 muharram ternyata Al Husain gugur syahid terbunuh oleh pasukan Yasid bin Muawiah sehingga pada tanggal 10 harus ada acara baca doa tolak bala.

Selain sebagai hijrahnya Imam Husain ke kufah, Bulan Muharram juga merupakan bulan hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah

Tradisi Membuat *cipi'* dan sapu lidi

Kenapa sipiq (*cipi'*) dan sapu lidi. Pada dasarnya makna dan filosofi yang terdapat pada pembuatan sipiq adalah memutlakkan perubahan sekalipun sesederhana mungkin dan sipiq juga adalah alat dapur yang digunakan untuk menyalakan api dan atau mengangkat bahan yang di masak dengan harapan bahwa dalam kehidupan yang datang dapur tetap menyala hidup (tetap ada makanan dimasak)

Kemudian sapu lidi adalah harapan agar tempat baru yang dituju tetap bersih agar terhindar dari kotorn sebagai sumber penyakit.

Nilai kerjasama dalam keluarga seperti dua mata sipiq susah senang bersama dibakar api panas kehidupan dalam mencari nafkah, riski, makan, nikmati bersama,

terikat, dan saling mengisi satu sama lain, serta lentur seperti bamboo. Hal ini disebut dalam stilah mandar, yaitu "Sibali parriq."

Adapun nilai nilai Pendidikan dalam tradisi tersebut, yaitu menanamkan nilai-nilai *local wisdom* (kearifan lokal) "semangat Muharram bulan hijriah semangat hijrah/inovasi mempersiapkan kehidupan yang lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data di bagian pembahasan, maka dapat dikemukakan simpulan, yaitu tradisi membuat cipi' dan sapu lidi untuk menyambut bulan Muharram merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sebelum memasuki bulan Muharram.

Daftar Pustaka

- Hoed Benny. 2008 Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Bambu
- Peursen, Van. 1976. Strategi Kebudayaan Jakarta: Kanisus
- Mattulada. (1985). Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik. Makassar: LEPHAS.
- Saleh, Firman. (2012). Skripsi: Bentuk dan Makna Isi Walasuji dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Bugis. Sidrap. Universitas Hasanuddin.
- Sudjiman, Panuti.1992. Serba-Serbi Semiotika.. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- KBBI. 2002. Edisi Ketiga.Cetakan 3.Jakarta:Balai Pustaka
- Konradus, Danggur. 2018. Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat".Masalah - Masalah Hukum, Jilid 47 No. 1,hal : 81-88
- Koentjaraningrat. (2004). Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1965). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Koentjaraningrat. (1993). Metode Penelitian Masyarakat.Jakarta.PT Gramedia Pustaka Utama .
- Sukmayadi, Trisna. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta".Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan.JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3, No. 1, Januari ISSN 2527-7057 (Electronic), ISSN 2545-2683 (Print)
- Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Bnadung: Rosdakarya.